

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan merupakan aspek penting yang menjadi perhatian setiap individu, meskipun penuh dengan ketidakpastian. Ketidakpastian ini semakin terasa dalam tatanan masyarakat yang kompetitif, di mana tekanan untuk meraih kesuksesan di berbagai bidang, seperti pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi, menjadi semakin besar. Persaingan ini lah yang menjadi fokus mereka, keinginan untuk mencapai kesuksesan dan ketidakmampuan untuk memenuhi standar yang tinggi ini sering kali menimbulkan rasa pesimis dan optimis yang berasal dari kehendak manusia itu sendiri. Ditambah lagi perilaku zaman sekarang semua ingin berlomba-lomba membuat dirinya istimewa. Melihat gambaran kehidupan yang sempurna dan sukses, dapat membuat seseorang merasa tidak memadai dan pesimis tentang keadaan hidupnya. Tetapi hal ini juga dapat memunculkan sikap optimis untuk mengejar dan mengembangkan diri menjadi lebih baik.

Kehidupan manusia modern yang semakin kompetitif itu mengarah pada kapitalisme yang memainkan kehendak manusia untuk bisa menciptakan tatanan kehidupan yang sukses. Karena kehendak merupakan dorongan dalam diri manusia untuk meraih atau mengharapkan sesuatu, dengan kehendak

manusia bisa menciptakan berbagai cita-cita dan harapan yang ditujukan kepada sesuatu atau seseorang.¹

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kehendak atau sebuah kecenderungan untuk memusatkan perhatiannya pada suatu objek tertentu. Manusia memusatkan perhatiannya terhadap suatu objek dengan kehendaknya, ia juga dapat menghendaknya dikarenakan hal tersebut merupakan sesuatu yang baik.² Karena itulah kehendak merupakan sikap atau dorongan yang ada untuk mewujudkan arah dan tujuan, atau ringkasnya untuk mewujudkan perubahan.³

Kehidupan manusia merupakan rangkaian kehendak yang tidak pernah ada putusnya, ketika satu keinginan belum terpenuhi, manusia memiliki keinginan lain dan seterusnya. Kehendak untuk dapat mempertahankan hidup tidak pernah dapat dibatasi. Bahkan ketika suatu hasrat atau keinginan manusia sudah terpenuhi, manusia akan merasa bosan dan jenuh dapat saja muncul.⁴

Sebagai contoh dari kehidupan modern yang kompetitif terdapat dalam dunia pendidikan, yaitu program kompetisi akademik seperti *Class of Champions* di Ruangguru, siswa-siswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang menguji kemampuan intelektual, emosional, dan mental mereka. Program ini dirancang untuk mendorong siswa mencapai potensi maksimal

¹ Erastus Sabdono, *Kebebasan Kehendak Manusia*, (Jakarta Utara : Rehobot Literatur, 2015), hlm.11

² Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta : Gramedia, 1993), hlm. 151.

³ Akhmad Santosa, *Nietzsche Sudah Mati* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 128.

⁴ Imam Wahyuddin, *Manusia Pesimis : Filsafat Manusia Schopenhauer*, (Yogyakarta : Gadjah mada university Press, 2021), hlm. 63

mereka melalui serangkaian tes dan tantangan. Sehingga terdapat situasi persaingan yang mengharuskan seorang siswa menghadapi tantangan besar untuk mencapai tujuannya (misalnya, meraih nilai tertinggi atau memenangkan kompetisi). Dalam konteks ini, kompetisi pendidikan mendorong manusia untuk mengembangkan kehendak untuk sukses, yang kemudian dapat dilihat melalui lensa pesimisme dan optimisme.

Manusia dengan pola pikir pesimis ketika dihadapkan dengan sebuah kompetisi atau persaingan cenderung kurang mampu bertahan dalam situasi sulit dan penuh tekanan. Pemikiran pesimis dapat mempengaruhi penilaian dan kemampuan menghadapi tantangan secara negatif. Faktor lingkungan berperan signifikan dalam membentuk pola pikir ini, di mana pandangan negatif dari lingkungan dapat memperkuat pesimisme. Manusia yang pesimis sering merasa bahwa kejadian buruk akan berdampak luas pada seluruh aspek kehidupan mereka, baik saat ini maupun di masa depan. Jika dibiarkan berlarut-larut, pola pikir pesimis ini dapat membuat manusia mudah menyerah bahkan dalam menghadapi kegagalan kecil.⁵ Sehingga membuat manusia terus-menerus memikirkan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dipikirkan. Oleh karena itu, untuk membangkitkan manusia yang pesimis ini harus menemukan lingkungan sosial yang akan mendorongnya ke arah yang lebih baik yaitu hal-hal yang positif.⁶

⁵ Dera Lukita Sari, Esti Widiani, and Sirli Mardiana Trishinta, 'Hubungan Pola Pikir Pesimisme Dengan Resiko Depresi Pada Remaja', *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4.1 (2019), hlm. 93-95

⁶ Andhita Risko Faristiana and Nurhaliza Eka Yudhistira, 'Sikap Pesimis Remaja Terhadap Orientasi Masa Depan', *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 3.1 (2022), hlm. 65.

Sedangkan optimisme umumnya berakar dari keyakinan bahwa manusia dan dunia memiliki potensi untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik. Ketika dihadapkan dengan kompetisi manusia dengan sikap optimisme percaya bahwa ada makna, tujuan, dan kemajuan yang dapat diraih. Optimisme percaya akan masa depan yang lebih baik, memiliki harapan yang tinggi, kemenangan yang baik atas yang jahat, keadilan atas yang tidak adil.⁷

Ketidakseimbangan antara pesimisme dan optimisme yang berasal dari kehendak manusia ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan. Jika seseorang tidak dapat mengelola ketidakseimbangan sikap pesimis dan optimis, hal ini akan dapat berdampak negatif dan akan memperburuk pada kinerja mereka dalam kompetisi, ketika sikap yang diambil tidak seimbang. Namun jika interaksi antara sikap pesimis dan optimis yang diambil oleh seseorang itu seimbang dalam menghadapi tekanan hidup hal ini akan menghasilkan kinerja yang lebih maksimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami perasaan pesimis dan optimis dalam menghadapi tantangan guna mencapai potensi maksimal. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan mendesak akan pemahaman keseimbangan antara sikap optimis dan pesimis, yang berperan dalam mengatasi tekanan kompetitif.

Pesimisme dan optimisme, yang awalnya hanya dianggap sebagai sikap atau pandangan hidup, ternyata telah menjadi suatu aliran pemikiran yang cukup berpengaruh dalam ranah filsafat. Dua tokoh filsuf yang sangat

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 757.

berpengaruh dalam pembentukan pesimisme dan optimisme adalah Arthur Schopenhauer dan Friedrich Nietzsche. Schopenhauer dikenal sebagai salah satu pelopor aliran pesimisme dalam filsafat, sementara Nietzsche adalah salah satu filsuf optimisme yang menentang pandangan pesimistik Schopenhauer.

Selain Arthur Schopenhauer beberapa filsuf lain juga memiliki pandangan yang cenderung pesimisme, seperti Albert Camus yang menekankan konsep absurditas dalam kehidupan manusia. Menurutnya, tidak ada makna atau tujuan yang jelas dalam hidup, terutama dalam konsep absurditas kehidupan manusia, sehingga manusia harus menerima keadaan absurd tersebut.⁸ Konsep ini kurang cocok dalam kehidupan kompetitif yang terjadi di era modern sekarang karena lebih berfokus pada absurditas.

Sedangkan filsuf besar kelahiran Jerman, Arthur Schopenhauer dalam pesimismenya berpandangan bahwa kehidupan manusia itu diliputi oleh penderitaan, keputusasaan, ketidakpuasan, ketidakpastian, kekecewaan, ketidakberdayaan, kehilangan harapan, dan kematian. Pandangan ini sejalan dengan pesimisme yang terjadi dalam kehidupan manusia modern saat ini yang cenderung memandang segala sesuatu dari segi yang buruk.⁹ Oleh karena itu konsep pesimisme Arthur Schopenhauer akan penulis jadikan teori utama untuk mengeksplorasi sikap pesimisme.

⁸ K.Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta : PT. Gramedia pustaka utama, 2017), hlm. 179.

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia pustaka utama, 2005), hlm. 839

Selain pesimisme, optimisme juga merupakan salah satu aliran pemikiran yang berpengaruh dalam ranah filsafat, beberapa filsuf juga banyak yang optimisme seperti Nietzsche dan Leibniz. Optimisme Leibniz menyatakan bahwa semua yang terjadi di dunia ini merupakan yang terbaik. Dari penjelasan filosofis mengenai optimisme Leibniz, terdapat dua poin utama yang dapat diambil. Pertama adalah bahwa Tuhan benar-benar Maha Baik. Kedua, karena Tuhan Maha Baik, Dia pasti menciptakan alam semesta beserta isinya sebaik mungkin. Leibniz mungkin tidak membantah bahwa dunia tidak selalu sempurna dan kejahatan pun ada. Itu semua tergantung pada kemampuan manusia untuk melihat rencana Tuhan secara keseluruhan, dan juga kesediaannya untuk mengambil sikap sebaik mungkin.¹⁰ Konsep ini kurang cocok dengan kehidupan kompetitif yang terjadi di era modern sekarang ini. Optimisme Leibniz mengandalkan kemampuan manusia untuk memahami rencana Tuhan secara keseluruhan. Namun, dalam situasi kompetitif, manusia seringkali dihadapkan pada ketidakpastian dan situasi yang tidak terduga, yang bisa membuat pemahaman ini terasa tidak realistis.

Sedangkan dalam optimisme Nietzsche, mengenai kehendak untuk berkuasa (*will to power*) konsep ini memiliki tahapan-tahapan. Pertama menawarkan untuk menuntut keadilan dari mereka yang berkuasa. Kedua berbicara tentang kebebasan yaitu ingin melepaskan diri dari mereka yang berkuasa, dan ketiga berbicara tentang hak yang sama yaitu selama seseorang belum mendapatkan superioritas, maka dia ingin mencegah para pesaingnya

¹⁰ Tri Septa Nurhantoro, 'Satirisme Konsep Optimisme Leibniz Yang Ditemukan Dalam Karakter-Karakter Utama dan Pengalaman Penderitaan Hidup Mereka Dalam Novel *Candide* Karya Voltaire', *Lantip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 5.2 (2015), hlm. 3-4

tumbuh dalam kekuasaan. Konsep ini mendorong individu untuk berkembang mencapai potensi terbaik mereka. Pandangan Nietzsche menggambarkan bentuk optimisme di mana melihat kehidupan sebagai suatu yang dinamis dan penuh potensi untuk sebuah pencapaian.¹¹ Oleh karena itu, penulis akan menggunakan pandangan optimisme Nietzsche sebagai teori utama untuk mengeksplorasi sikap optimisme. Perlu diingatkan lagi supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, gagasan pemikiran Nietzsche itu banyak, terutama beberapa ide kontroversialnya, seperti argumen tentang "Tuhan telah mati." Beberapa pandangannya itu tidak sesuai dalam konteks ini. Sehingga dalam penelitian ini lebih memfokuskan pemikiran Nietzsche tentang keberanian untuk menghadapi penderitaan dan tantangan hidup. Sehingga optimismenya terlihat dalam konsep kehendak untuk berkuasa (*will to power*), di mana manusia diajak untuk melampaui batasan dirinya. Sehingga pandangan ini relevan dengan tantangan masa kini, di mana individu memiliki perspektif optimis untuk terus berjuang dan beradaptasi dalam situasi yang kompetitif.

Kedua filsuf, Arthur Schopenhauer dan Nietzsche memiliki pandangan yang berbeda mengenai kehendak manusia. Schopenhauer melihat kehendak sebagai sumber penderitaan manusia karena keinginan yang tidak pernah terpenuhi. Ini membawa manusia pada pandangan pesimistik, di mana kehidupan dipenuhi oleh penderitaan. Sebaliknya, Nietzsche melihat kehendak

¹¹ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *The Will to Power (Kekuasaan dan hasrat yang melampaui kemampuan diri manusia)*, Terj. Een Juliani dan Yustikarini. (Yogyakarta : Narasi, 2022), hlm. 74

sebagai dorongan menuju penguasaan diri dan pengembangan potensi, yang mencerminkan optimisme atas potensi manusia untuk mengatasi rintangan.

Pemahaman akan kedua pandangan ini, di suatu sisi melihat kehendak sebagai penderitaan, sementara di sisi lain melihat sebagai motivasi. Sebagai manusia, kita mungkin pernah berada di posisi Arthur Schopenhauer ataupun Nietzsche pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, menarik untuk mengeksplorasi perjalanan pemikiran dari kedua sisi ini. Sehingga dari hal ini perlu mencari titik temu antara pesimisme dan optimisme, dengan memfokuskan pada dialektika antara kedua aliran ini bukan dengan sekedar membandingkannya. Penelitian ini akan melihat daya kompetisi dari sisi pesimis dan optimis yang berasal dari kehendak manusia, yang akan memahami pesimisme dan optimisme yang selama ini sering menjadi persoalan bagi manusia, terutama dalam konteks kehidupan modern yang kompetitif. Dengan demikian, penelitian ini akan dibahas dengan mengangkat judul **“Kehendak Manusia dalam Pesimisme dan Optimisme (Eksplorasi Pemikiran Arthur Schopenhauer dan Friedrich Nietzsche)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, terdapat inti masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kehendak manusia dalam pemikiran Arthur Schopenhauer dan Friedrich Nietzsche?
2. Bagaimana persinggungan antara pesimisme dan optimisme tentang kehendak manusia?

3. Bagaimana relevansi pesimisme dan optimisme dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompetitif?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka penulis perlu menetapkan batasan masalah penelitian. Kajian tentang kehendak manusia akan dibatasi pada pemikiran dua filsuf yaitu Arthur Schopenhauer dan Friedrich Nietzsche. Kedua pemikiran filsuf ini penulis fokuskan pada tatanan kehidupan yang kompetitif yang cocok dan relevan untuk mengeksplorasi antara pesimisme dan optimisme.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kehendak manusia dalam pemikiran Arthur Schopenhauer dan Friedrich Nietzsche
2. Mengidentifikasi persinggungan antara pesimisme dan optimisme tentang kehendak manusia dan melihat bagaimana kedua aliran ini saling melengkapi ataupun bertentangan
3. Menganalisis relevansi pesimisme dan optimisme dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompetitif

E. Kegunaan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat atau kegunaan dari penelitian kehendak manusia dalam

pesimisme dan optimisme (eksplorasi pemikiran Arthur Schopenhauer dan Friedrich Nietzsche. Berikut beberapa manfaat dari penelitian tersebut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehendak manusia, dan awal munculnya aliran pesimisme dan optimisme sehingga menemukan titik temu dari kedua aliran yang bertolak belakang tersebut. Yang akan membantu dalam memperkaya literatur kajian filsafat dalam memahami konsep kehendak yang berdasarkan dalam aliran pesimisme dan optimisme.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kesadaran akan kehendak manusia sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika antara pesimisme dan optimisme yang mempengaruhi keputusan dan perilaku manusia sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah dalam kehidupan.

3. Secara Akademis

Keberhasilan dalam penelitian ini menjadi prasyarat penting bagi penulis dalam menempuh jenjang pendidikan strata satu di bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Manfaat lain dari penelitian ini dapat membawa dampak positif dalam pemahaman tentang peran kehendak manusia dalam kehidupan manusia, pesimisme dan optimisme. Memberikan kontribusi yang berharga terhadap literatur akademis khususnya di bidang filsafat serta memperkaya analisis yang tersedia bagi para peneliti di masa depan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merujuk pada suatu pembahasan yang lebih menitikberatkan pada upaya atau usaha untuk menempatkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam konteks yang lebih luas, dengan melakukan perbandingan terhadap temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang serupa. Dalam rangka mengklarifikasi posisi penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pemikiran, termasuk beberapa di antaranya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Faisal Arrahman Nasution, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dalam skripsi dengan judul “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Perspektif Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal”.¹² Dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran dari Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal mengenai konsep kebebasan kehendak manusia. Dari penelitian itu membandingkan konsep kebebasan kehendak manusia dalam pemikiran Islam dan Barat. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizal Arrahman Nasution yaitu sama-sama membahas konsep kehendak manusia dalam kehidupan. Sedangkan penelitian ini akan terfokus tentang kehendak manusia yang mengarah pada kehidupan yang kompetitif, menggunakan metode analisis dialogis dan interpretasi, tanpa menggunakan metode komparasi pemikiran kedua tokoh.

¹² Faisal Arrahman Nasution, “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Perspektif Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

2. Penelitian ini dilakukan oleh Zainullah, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dalam skripsi dengan judul “Pesimisme Dalam Konsep Filsafat Arthur Schopenhauer”.¹³ Dalam Penelitian ini menawarkan cara pandang yang berbeda dalam melihat pesimisme, bahwa itu tidak hanya sekedar persoalan psikologi manusia. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainullah yaitu sama-sama berfokus pada konsep pesimisme dari filsuf Arthur Schopenhauer yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran Schopenhauer tentang pesimisme, dan sumber primer yaitu buku tentang pesimisme Arthur Schopenhauer. Sedangkan penelitian ini cakupannya tidak hanya membahas pesimisme saja tetapi juga membahas optimisme.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Hasan Abdul Wafi, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam skripsi dengan berjudul “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche”.¹⁴ Dalam penelitian ini menawarkan sudut pandang, bahwa kebebasan yang dimiliki manusia adalah kebebasan dari tanggung jawab individu. Kebebasan yang diupayakan olehnya adalah kebebasan yang harus diperoleh melalui proses diri kita sendiri. Sehingga dalam bentuk kehendak merupakan sarana

¹³ Zainullah, “Pesimisme Dalam Konsep Filsafat Arthur Schopenhauer” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022)

¹⁴ Hasan Abdul Wafi, “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020)

kebebasan bisa ditunjukkan olehnya. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan Abdul Wafi kesamaan terdapat referensi primer yang digunakan adalah *The Will To Power* karya Nietzsche. Perbedaannya dalam pendekatan yang digunakan oleh Hasan Abdul Wafi, melalui hermeneutika filosofis dan interpretasi filosofis sebagai acuan metodologisnya. Sedangkan dalam penelitian ini akan mengeksplorasi antara pemikiran Arthur Schopenhauer dan Nietzsche dengan menggunakan metode analisis interpretasi dan analisis dialogis.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Seni Yulita, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dalam Skripsi dengan berjudul “Manusia Sempurna Menurut Ibn Arabi Dan Nietzsche”¹⁵ Dalam penelitian ini mengupas persoalan manusia sempurna dari Ibn Arabi dan Nietzsche yang banyak mengulas persoalan terkait manusia sempurna. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Seni Yulita mengenai pemikiran dari filsuf Nietzsche, dan sumber primer dari *Will to Power*. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan analisis dialogis sedangkan dari penelitian Seni Yulita menggunakan metode komparatif perbandingan dari tokoh muslim dan tokoh barat.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Aldy Maulana, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam Skripsi dengan berjudul “Studi Trauma Sakit Hati Bagi Kepasrahan Manusia

¹⁵ Seni Yulita, “Manusia Sempurna Menurut Ibn ‘Arabi Dan Nietzsche” (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)

Menerima Takdir Dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer”¹⁶

Dalam penelitian ini mengupas tentang trauma sakit hati, ketika seseorang merasakan trauma akibat sakit hati, dia akan cenderung lebih pendiam dari biasanya, karena takut akan merasakan lagi rasa sakit yang sama. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Aldy Maulana sama-sama membahas kehendak manusia dari tokoh arthur schopenhauer. Sedangkan perbedaan penelitian ini dari penelitian Aldy Maulana menggunakan menggunakan pengumpulan data library research yang menganalisis data menggunakan deskriptif analisis, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian metode interpretasi dan analisis dialogis.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor penting dan penentu keberhasilan sebuah penelitian, karena termasuk masalah utama dalam pelaksanaan pengumpulan data yang sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapat data yang objektif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian.

Dalam konteks judul yang penulis teliti tentang kehendak manusia dalam pesimisme dan optimisme (eksplorasi pemikiran Arthur Schopenhauer dan Friedrich Nietzsche), disini jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis

¹⁶ Aldy Maulana, “Studi Trauma Sakit Hati Bagi Kepasrahan Manusia Menerima Takdir Dalam Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer” (Skripsi Fakultas Ushuludin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

data-data terkait pesimisme dan optimisme sehingga menjadi sebuah data yang sistematis serta terstruktur dan mempunyai makna yang dapat dipahami.¹⁷

2. Sumber data.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer adalah sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli yang orisinal yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama.¹⁸ Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah dari buku yang berjudul

1. *The Will to Power (Kekuasaan dan Hasrat yang Melampaui Kemampuan Diri Manusia)*, (Yogyakarta : NARASI, 2022), buku tersebut diterjemahkan oleh Een Juliani dan Yustikarini dari *The Will to Power*, Friedrich Nietzsche, terjemahan walter kaufmann and R.J Hollingdale.
2. *Tentang Pesimisme Arthur Schopenhauer*, (Yogyakarta : Antinomi, 2023), buku tersebut diterjemahkan oleh khoiril Maqin dari *The essays of Arthur Schopenhauer "Studies In Pessimism"* by Arthur Schopenhauer terjemahan T. Bailey Saunders.

¹⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 132

¹⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan : Antasari Press, 2011), hlm. 41

3. *The World as Will and Representation*. Arthur Schopenhauer. Translated from the German by E.F.J. Paynes, In two volumes. Dover Publications, inc. New York
4. *Lahirnya Tragedi*. Friedrich Nietzsche. (Yogyakarta : Narasi, 2015). Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu.
5. *Zarathustra*. Friedrich Nietzsche. Yogyakarta : IRCiSoD, 2019), Diterjemahkan oleh H.B. Jassin dkk.

b. Data sekunder adalah data yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori. Contoh sumber sekunder seperti buku, kamus, jurnal, artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi pada umumnya merupakan sumber sekunder yang terkait dengan penelitian ini.¹⁹

3. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data.²⁰ Data ini diperoleh menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu menggunakan sumber berupa buku, teks, kamus, jurnal, artikel maupun dalam bentuk laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi) di mana itu semua sebagai objek material penelitian. Secara sederhana dalam mengumpulkan data-data tersebut sebenarnya untuk

¹⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan : Antasari Press, 2011), hlm. 41

²⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), hlm. 65.

menekankan pemahaman peneliti, agar data yang diperoleh dapat mengungkap makna dengan benar.²¹

4. Teknik analisis data.

Penulis menggunakan pendekatan pengolahan analisis data kualitatif, yaitu menggunakan metode interpretasi dan analisis dialogis. Metode interpretasi adalah dengan pemahamannya peneliti menerobos data-data peristiwa situasi problematis, untuk menangkap filsafat tersembunyi. Kemudian atas dasar pemahaman itu penulis memberikan evaluasi kritis dan menyajikan filsafat alternatif yang lebih lengkap dan sesuai.²² Metode interpretasi yang penulis masukan dalam penelitian ini terdapat pada bab IV terkait makna dari dialog sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam dibalik gagasan dari kedua filsuf tersebut.

Sedangkan metode analisis dialogis yang mendialogkan antara pemikiran pesimisme dan optimisme, bagaimana argumen yang dibangun oleh Schopenhauer dan bagaimana argumen yang dibangun oleh Nietzsche dari argumen-argumen tersebut akan dicari persinggungannya. Metode dialog ini dibangun oleh Socrates dibentuk sebagai penelaah untuk mencari tahu bagaimana keterlibatan dari lawan diskusi dengan tujuan

²¹ Muzairi Dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : FA Press, 2014), hlm 50-51

²² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hlm. 110

untuk merancang sebuah pemikiran yang rasional dalam mengeksplorasi makna sesuatu.²³

Jadi yang pertama dilakukan adalah menganalisis sumber-sumber yang membahas konsep kehendak manusia, pesimisme, dan optimisme. Kemudian menginterpretasi teks-teks dan dialog-dialog filosofis antara Arthur Schopenhauer dan Nietzsche yang mewakili pesimisme dan optimisme sehingga menemukan persinggungannya. Dan terakhir merelevansikan pemahaman dari kehendak manusia ini dengan kehidupan modern yang kompetitif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara yang diterapkan untuk menyajikan gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini. Sehingga memiliki gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan ini. Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat dipaparkan secara runtut dan terarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis menyusun dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka atau penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

²³ Felisita Marcelliana Atmojo and Yeni Danawak, 'Tinjauan Filsafat Metode Dialog Socrates Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Matematika', *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4. Volume 5 (2019), hlm. 45

Bab *kedua*, landasan teori yang berisi tentang pengertian konsep kehendak manusia dalam filsafat, pesimisme dan optimisme.

Bab *ketiga*, dalam bab ini penulis akan membahas tentang biografi tokoh, latar belakang sosial dari tokoh Arthur Schopenhauer dan Friedrich Nietzsche, karya-karyanya dan latar belakang pemikiran dari kedua tokoh tersebut.

Bab *keempat*, memaparkan tentang hasil penelitian, yang berisi konsep kehendak menurut Arthur Schopenhauer dan menurut Friedrich Nietzsche, persinggungan antara pesimisme dan optimisme, relevansi pesimisme dan optimisme dalam menghadapi kehidupan modern yang kompetitif.

Bab *kelima*, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Beserta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

